

BAB II PARADIGMA FEMINISME

Sebelum berbicara lebih jauh tentang bagaimana paradigma feminisme! Baiklah terlebih dahulu kita pahami apa itu paradigma, kemudian bagaimana paradigma feminisme itu?

Menurut *Thomas Kuhn* bahwa yang dimaksud dengan paradigma itu terdiri dari pandangan hidup yang dimiliki para ilmuwan dalam suatu disiplin tertentu. Sementara analisa *Friedrichs* mendefinisikan paradigma secara luas sebagai suatu gambaran yang mendasar mengenai pokok permasalahan yang dipelajari dalam suatu disiplin.¹

Yang dimaksud dengan paradigma feminisme disini adalah lebih menekankan pada hakekat kenyataan sosial tentang feminisme, yaitu bagaimana gambaran mendasar mengenai pokok permasalahan feminisme.

Secara sederhana *Mansour Fakih* menggambarkan feminisme dibagi menjadi dua aliran besar dalam ilmu sosial yakni *aliran status quo* atau *fungsionalisme* dan *aliran konflik*.² Dimana aliran fungsionalisme memandang

¹Doyle Paul Johnson, alih bahasa Robrt M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia anggota IKAP, Jakarta, 1986, hal. 53-54

²Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Putaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 84

suatu masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian yang saling terkait (agama, pendidikan, struktur politik, keluarga dan sebagainya) yang masing-masing secara terus menerus bekerja sama guna mencari *equilibrium* (keseimbangan) dan *harmony*. Adanya konflik dipandang sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan *equilibrium*. Untuk itu konflik harus dihindarkan, sementara *harmony* dan *equilibrium* harus ditegakkan. Dalam hal ini *status quo* dipertahankan.³

Teori fungsional yang dikembangkan oleh *Robert Merton* dan *Talcot Parsons*, memberikan pengaruh pada teori feminisme liberal. Walaupun teori ini tidak menyinggung secara langsung persoalan perempuan, tetapi dengan memandang suatu sistem sebagai kesatuan untuk mencari *harmony* dan *equilibrium* menjadi dasar pijakan feminisme liberal dengan mengedepankan azas kebebasan dan persamaan relasi laki-laki dan perempuan untuk mencari *harmony* dan *equilibrium* dengan konsekuensi menolak konflik.⁴

Gambaran kedua adalah aliran konflik, yaitu lebih mendasarkan pada konflik. Jika aliran fungsional menjelaskan bahwa perubahan terjadi secara perlahan dan damai, dengan mengabaikan konflik sebagai suatu dimensi perubahan sosial, maka teori kedua ini lebih mendasarkan pada konflik. Contoh

³*Ibid.*, hal. 30-31

⁴*Ibid.*, hal. 85

dari konflik itu misalnya; adanya eksploitasi, revolusi, konflik kelas, rasialis, dan lain-lain yang akhirnya mendorong terjadi perubahan sosial.

Golongan penganut aliran konflik itu adalah feminisme radikal, feminisme marxist dan feminisme sosialis.⁵ Ketiga aliran tersebut beranggapan bahwa perubahan sosial dapat terjadi manakala dalam sistem sosialnya terjadi konflik. Untuk itu konflik harus ada, konflik yang diciptakan oleh ketiga aliran feminisme tersebut adalah bagaimana menggoyang status quo dalam *struktur patriarki*. Bahwa selama ini yang membuat perempuan tertindas dan terdiskridikan adalah karena struktur patriarki (dominasi laki-laki).

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran feminisme dengan macam-macam aliran dan kondisi yang menjadi inspirasi munculnya gerakan feminisme, dalam pembahasan bab II ini akan penulis uraikan sebagai berikut.

A. Definisi Feminisme

Feminisme secara bahasa adalah derivat dari kata Latin "*femina*" yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Kemudian dalam bahasa Inggris kata "*feminisme*" dan "*maskulin*" dipakai sebagai gender, yaitu suatu *klafisikasi gramatikal* untuk benda-benda menurut jenis kelaminnya (perempuan dan laki-laki).

⁵*Ibid.*, hal. 88-93

Sedangkan secara etimologi, sangat sulit memberikan definisi secara komprehensif, karena diskursus feminisme tidak menggunakan *grand-thori* dan dasar konseptual dari rumusan tunggal.⁶ Sehingga feminisme diterjemahkan dalam perspektif yang sangat beragam karena tidak ada standart pasti yang permanen.

Sejak awal munculnya feminisme sampai saat ini ada bermacam-macam feminisme dengan perspektif yang sangat beragam. karena pada setiap zaman dan setiap tempat, feminisme dilatar belakangi oleh realitas *sosio-kultural* yang berbeda dengan persepsi serta tingkatan kesadaran yang berbeda pula.

Secara garis besar feminisme mengandung dua unsur makna. Pertama feminisme adalah suatu paham (aliran) yang berusaha untuk memperjuangkan adanya *transformasi sosial* dalam upaya mewujudkan dunia dengan pranata-pranata sosial yang lebih adil secara gender, dan yang diperjuangkan adalah keadilan tanpa harus apakah dia laki-laki atau perempuan. Untuk yang kedua adalah bahwa feminisme merupakan teori sosial yang *menganalisis* dan *menjelaskan* akar penyebab ketimpangan posisi perempuan dalam realitasnya yang selama ini perempuan tertindas dan diperlakukan secara tidak adil.⁷

⁶Kamla Bhasin dan Ninghat Said Khan, *Feminisme dan Relevansinya*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1995, hal. 4

⁷Wardah Hafidz, *Islam dan Feminisme*, makalah disampaikan pada Latihan Khusus Korp HMI-wati (KOHATI) Cab. Jombang, 17-21 Oktober 1995

Sebenarnya feminisme adalah gerakan yang berkeinginan untuk mewujudkan *pola relasi* yang setara antara perempuan dan laki-laki. Ketimpangan yang terjadi dalam struktur masyarakat; yang menjadikan perempuan tertindas lebih disebabkan oleh struktur yang memihak dan didominasi kalangan laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai pimpinan sekaligus penguasa penuh atas sistem sosial, baik yang menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan dalam keluarga, agama, pendidikan, dan lain-lain.

Dalam rangka pembelaannya untuk keadilan, perjuangan feminisme lebih mempermasalahkan struktur yang sudah baku. Karena marginalisasi dan subordinasi perempuan lebih diakibatkan oleh struktur sosial yang timpang, untuk itu gerakan feminisme berupaya mengkonstruksi struktur sosial yang timpang menjadi lebih adil, egaliter dan demokratis.

Sementara menurut *Wardah Hafidz*, feminisme dikategorikan sebagai suatu budaya tandingan (*caunter culture*), karena ia secara tajam menggugat atau pun menentang nilai-nilai baku dalam masyarakatnya. Budaya itu merupakan seruan, peringatan bahwa pranata sosial yang berlaku sedang goyah, sistem pendukung kultural, mitos dan simbol sudah tidak lagi berfungsi dan kepercayaan atas semua itu telah mati. Dalam fungsi semacam ini feminisme merupakan wacana yang menjaga masyarakat dengan tata nilai dan normanya dari kebekuan dan kemarian.⁸

⁸Wardah Hafidz, *Feminisme Sebagai Counter Culture*; dalam *Ulumul Qur'an*

Masyarakat (laki-laki dan perempuan) mempunyai nilai. Nilai tersebut berfungsi sebagai kontrol sosial yang akan menjembatani manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga tidak ada manusia yang bebas nilai karena manusia hidup dalam suatu masyarakat. Ukuran tata nilai dalam masyarakat senantiasa berkembang dan berproses seiring dengan dinamika manusia. Feminisme merupakan sebuah keniscayaan dalam proses dinamika manusia yang senantiasa menginginkan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Seorang pemimpin feminis Belanda *Nyonya Betsy Bakker Nort* mengatakan pergerakan perempuan yang paling tepat dapat menggambarkan sebagai suatu desakan perempuan untuk dipandang dan diperlakukan sebagai manusia penuh yang mendapat kesempatan dalam bidang hukum negara dan adat istiadat. Pergerakan feminisme itu sering juga dinamakan sebagai gerakan *emansipasi perempuan*.⁹

Dengan pengertian ini ada suatu penekanan bahwa tujuan feminisme bukan sekedar memperbaiki dan meningkatkan status perempuan dalam struktur sosial, baik dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga upaya pemberdayaan (*empowerment*) terhadap perempuan dengan mendobrak struktur patriarki berdasarkan pada kemampuan untuk berkompetisi secara objektif. Tujuan dari

⁹Soekarno, *Sarinah*, Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Soekarno, 1963, hal. 157-158

ini adalah agar memungkinkan terjadinya pendistribusian kembali pola kekuasaan yang selama ini dipegang laki-laki dan pendistribusian akses informasi serta control sosial atas sumberdaya yang merata.

Kalau kita pahami secara luas, bahwa perjuangan feminisme berimplikasi secara luas yang imbasnya tidak hanya pada perempuan saja, tetapi lebih pada sistem sosial secara keseluruhan. Karena transformasi sosial yang diperjuangkan feminisme memungkinkan adanya pembebasan manusia baik laki-laki dan perempuan dari ketertindasan personal dan maupun struktural berdasarkan gender, ras, kelas dan struktur ekonomi internasional.

Berangkat dari perjuangan untuk menegakkan keadilan demi untuk kemaslahatan umat secara keseluruhan, feminisme berupaya untuk menghapuskan image tentang adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki, karena secara fungsional menurut feminisme tidak ada perbedaan. Bahwa perempuan juga mempunyai independensi secara hukum, ekonomi dan politik.

B. Macam-Macam Aliran Dalam Feminisme

Meskipun sulit untuk merumuskan definisi feminisme secara tepat, namun mempunyai dasar pijakan yang sama dalam merespon kondisi sosio-kultural untuk menegadakan perbaikan sistem yang selama ini timpang. Dalam sepanjang sejarahnya gerakan feminisme dibingkai oleh *mainstream* bahwa setiap individu adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Konsekwensi logis dari

mainstream itu akan terjadinya *desakralisasi* nilai-nilai dari norma dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

Terjadinya desakralisasi nilai dan norma kehidupan dapat dimulai dari individu, keluarga maupun masyarakat. Bahwa nilai yang disosialisasikan dalam memandang hubungan laki-laki dan perempuan dianggap sudah tidak relevan lagi. Nilai-nilai itu hanyalah hasil konstruksi sosial yang dikemas sedemikian rupa oleh laki-laki sehingga yang menjadi standart nilai adalah laki-laki, kalau hanya laki-laki maka keputusannya pun akan sepihak sementara pihak yang lain akan merasa dirugikan, karena tidak terakomodirnya usulan-usulan dan masukan-masukan yang berkenaan dengan diri dan masa depan perempuan itu sendiri.

Feminisme lebih merupakan antithesa dari kenyataan ketimpangan posisi perempuan dalam masyarakat dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam analisis feminisme sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, oleh sebab itu terbentuknya perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, kemudian diperkuat bahkan dikonstruksikan secara sosial, kultural melalui ajaran keagamaan bahkan negara. Proses panjang sosialisasi gender ini akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi.¹⁰

¹⁰Ratna Megawangi, *Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini Dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman*, dalam; *Membicang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, 1996, hal. 209

Secara umum aliran feminisme penulis kelompokkan menjadi empat yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan feminisme sosialis. Keempat aliran besar inilah yang nantinya banyak mengilhami gerakan-gerakan feminisme selanjutnya, seiring dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Diantara yang sering kita dengar misalnya tentang feminisme muslim, eko-feminisme dan post-feminisme.

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal menyatakan landasan filosofisnya bahwa semua orang dilahirkan dengan hak-hak dan mempunyai kesempatan yang sama. Berdasarkan filosofi ini, feminisme liberal berpendapat bahwa keterbelakangan perempuan adalah karena kesalahan mereka sendiri karena tidak mampu bersaing dan memanfaatkan kesempatan dengan sebaik mungkin. Untuk itu perempuan harus menghancurkan sistem patriarki dengan mengubah sikap-sikap individu perempuan terhadap laki-laki dan sebaliknya. Menurut aliran ini, semua itu dapat dengan pendekatan psikologis dengan cara membangkitkan semangat individu, seperti dengan pendidikan dan diskusi, disamping itu juga dapat menuntut perubahan-perubahan hukum yang tidak menguntungkan perempuan.

Dasar asumsi feminisme liberal adalah bahwa kebebasan dan equalitas berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan umum. Oleh

karena itu, *Framework liberal feminis* adalah menuntut kesempatan kesamaan hak bagi setiap individu termasuk perempuan dengan asumsi bahwa perempuan adalah makhluk rasional.¹¹

Gagasan feminisme liberal diartikulasikan mengikuti gerakan rasionalisme Aufklärung, sekitar abad XVIII yaitu ketika manusia di Barat ingin membebaskan akal dari belenggu gereja, bersamaan juga dengan liberalisasi sosial politik, pada saat itu perempuan bangun dari peraduan dan kemudian bangkit untuk memperoleh kembali kebebasan yang selama ini telah dirampas oleh laki-laki. Pada saat itu perempuan tersentak untuk melepaskan segala yang telah membelenggu dirinya. Disadari bahwa selama ini perempuan telah dikucilkan dari dunia politik, ekonomi, pengetahuan dan segala aspek kehidupan lainnya.

Konsep kepala keluarga konvensional yang berlaku secara universal adalah suami pemberi nafkah dan pelindung keluarganya. Hal ini oleh feminisme liberal dianggap tidak sesuai dengan kebebasan individu untuk mandiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Untuk itu sistem patriarki harus segera diubah sehingga membuat perempuan terus bergantung pada laki-laki.¹²

¹¹Fakih, *op.cit.*, hal. 53

¹²Megawangi, *op.cit.*, hal. 228-229

Berangkat dari asumsi dasar, bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama sebagai solusi perempuan harus diberi hak yang sama untuk berkiprah dalam segala aspek kehidupan politik, pendidikan, keluarga, agama, negara dan lain-lain.

Untuk itu upaya yang harus dilakukan bagi feminisme liberal adalah dengan mengubah undang-undang. Upaya itu telah berhasil diperjuangkannya, misalnya dengan diberlakukannya *no fault divorce* di AS, dimana istri boleh menceraikan suaminya tanpa melihat siapa yang salah, dan berlakunya *marriage contract*, dimana setiap pasangan yang menikah boleh membuat tren kontarknya sendiri, tanpa mengikuti hukum yang berlaku.¹³

Pada era industrialisasi dan modernisasi, feminisme liberal sangat dominan karena menganggap bahwa industrialisasi dan modernisasi adalah jalan untuk meningkatkan status perempuan dan akan mengurangi segala bentuk perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

2. Feminisme Marxis

Kelompok feminisme marxis ini justru berlawanan dengan feminisme liberal, kalau feminisme liberal menganggap bahwa modernisasi dan industrialisasi yang akan melahirkan kapitalisme berakibat positif terhadap peningkatan status perempuan. Kelompok marxis berpendapat bahwa

¹³*Ibid.*,

diskriminasi dan penindasan yang terjadi pada perempuan bukan sekedar hasil dari sikap individu tetapi akibat dari struktur sosial. Struktur yang dituduh sebagai akibat pemiskinan dan penindasan perempuan adalah struktur masyarakat kapital.

Pada era kapitalisme, penindasan perempuan malah dilanggengkan oleh berbagai cara dan alasan. *Pertama* melalui eksploitasi pulang kerumah yaitu perempuan dieksploitasi oleh laki-laki sebagai buruh dirumah. Dalam analisa ini sistem yang menguntungkan pihak kapital. *Kedua* perempuan dianggap bermanfaat bagi sistem kapitalisme bagi reproduksi buruh murah.¹⁴

Feminisme jenis ini muncul pada saat marak-maraknya ide Marxisme di Eropa yaitu sekitar abad XX. Perbedaan domestik dan publik menjadikan telah menempatkan publik sebagai tempat aktifitas yang berharga dan dinilai produktif. Dan peran domestik dinilai tidak produktif karena pekerjaan yang dihasilkan tidak bernilai secara ekonomis.

Menurut perspektif feminisme marxis sebelum kapitalisme berkembang, keluarga adalah kesatuan produktif. Semua kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya dilakukan oleh semua anggota keluarga termasuk perempuan. Tetapi ini setelah berkembangnya kapitalisme industri keluarga tidak lagi menjadi kesatuan produktif. Kegiatan produksi barang-barang kebutuhan manusia telah beralih dari rumah ke pabrik. Kemudian

¹⁴Fakih, *op.cit.*, hal. 91

yang terjadi adalah pembagian kerja secara seksual, dimana laki-laki bekerja disektor publik yang sifatnya produktif dan bernilai ekonomis, sedangkan perempuan disektor domestik yang tidak produktif dan tidak bernilai secara ekonomis.¹⁵

Seperti apa yang disebut dengan eksploitasi pulang ke rumah yaitu perempuan dieksploitasi oleh laki-laki sebagai buruh di rumah, sehingga apabila perempuan keluar rumah untuk menjadi tenaga produktif, maka sifatnya hanya sebagai buruh cadangan gaji yang relatif murah. Karena secara sosial perempuan beresiko tinggi (mengandung, melahirkan dan menyusui) sementara hitungan-hitungan kelompok kapitalis dalam memandang buruh perempuan adalah banyak kerugiannya. Asumsi demikian juga diperkuat dengan bahwa laki-laki adalah pimpinan keluarga yang akan bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya, maka sudah sepantasnya laki-lakilah yang berhak bekerja disektor publik. Sementara walaupun perempuan akhirnya menempati dalam sektor publik, itupun sifatnya hanya membantu dan bukan sebagai tenaga inti.

Oleh karena penyebab tertindasnya perempuan adalah struktur ekonomi kapitalis yang sifatnya struktural, maka yang harus diubah adalah

¹⁵Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1997, hal. 48-49

strukturnya dengan alternatif penyelesaian revolusi atau memutuskan hubungan dengan sistem kapitalis internasional.¹⁶

Bagi kelompok ini revolusi ternyata tidak menyelesaikan permasalahan. Menurut *Engels* “hanya jika urusan menjaga mendidik anak menjadi urusan umum, maka perempuan tidak akan mencapai keadaan equilitas yang sejati”. Karena perempuan tetap dirugikan. Untuk itu menurut Engels, perlu transformasi tanggung jawab domestik dengan segala urusan menjaga dan mendidik anak menjadi urusan umum. Hanya dengan berhenti mengurus rumah tangga dan memasuki sektor publik perempuan” dapat mencapai emansipasinya.¹⁷

3. Feminisme Radikal

Feminisme radikal pertama kali muncul adalah bersamaan dengan maraknya kelompok-kelompok yang menginginkan adanya kebebasan. Misalnya pada saat merebaknya *free sex* dan manusia yang ingin terbebas dari institusi keluarga dan agama. Dikalangan laki-laki muncul *play boy* yang bersenang-senang dengan perempuan tanpa harus menjadi tulang punggung keluarga. Feminisme radikal lebih menyuarakan “*pembebasan*” perempuan atau yang sering disebut *women’s lib*.

¹⁶Fakih, *op.cit.*, hal. 58

¹⁷*Ibid.*,

Dalam sejarahnya feminisme radikal justru muncul sebagai reaksi atas kebudayaan "*sexism*" atau diskriminasi sosial yang bersumber pada jenis kelamin. Feminisme radikal awalnya terjadi di Barat sekitar tahun 60-an.¹⁸

Karena mereka berpendapat bahwa akar ketertindasan perempuan adalah adanya *sistem patriarki* (dominasi laki-laki atas perempuan) dengan membagi kerja secara *the dialectic of sex*, sumber dari kelemahan perempuan ada pada struktur biologisnya. Misalnya harus mendapatkan haid, rasa sakit saat melahirkan dan macam-macam penyakit perempuan lainnya. Perbedaan fungsi reproduksi alamiah ini menurut Firestone menyebabkan timbulnya pembagian kerja secara seksual (*sesisi*) yang muncul ketika sistem perbedaan kelas di dalam masyarakat mulai tumbuh.¹⁹

Sehingga dengan demikian kaum lelaki secara biologis maupun secara politis adalah bagian dari permasalahan. Dari sini feminisme radikal menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki seperti hubungan seksual adalah merupakan bentuk dasar penindasan terhadap perempuan.²⁰ Adanya keyakinan bahwa laki-laki adalah sumber masalah, karena itu perlu dihindari dan dilawan. Penindasan dan pendiskriditan

¹⁸Fakih, *op.cit.*, hal 88

¹⁹Yunahar, *op.cit.*, hal. 50

²⁰Fakih, *op.cit.*, hal. 89

terhadap perempuan bagi mereka adalah sebagai sesuatu yang fundamental dan harus egera dihentikan.

Masyarakat patriarki telah membangun perbedaan laki-laki dan perempuan dengan simbol gender, bahwa perempuan feminin dan laki-laki harus maskulin dengan memberi *nilai plus* pada maskulinitas. Fungsi reproduksi perempuan telah dikontrol sedemikian rupa oleh sistem sosial dan digunakan (dimanfaatkan) untuk kepentingan patriarki, maka posisi perempuan hanya sebagai alat reproduksi generasi baru sekaligus yang harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan keberlangsungan proses regenerasi.

Untuk itu feminisme radikal dapat juga disebut sebagai gerakan perempuan yang berjuang didalam realitas seksul, dengan menghilangkan perbedaan secara biologis laki-laki dan perempuan.²¹ Namun feminisme radikal lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki sehingga perempuan tertindas.²²

Untuk mengentaskan perempuan dari segala bentuk ketertindasannya adalah dengan menggulingkan sistem patriarki. Dominasi laki-laki baik itu dalam keluarga ataupun di dalam masyarakat harus dihancurkan leburkan, karena

²¹Yunahar, *op.cit.*, hal. 51

²²Megawangi, *op.cit.*, hal. 226

selama ini dominasi laki-laki telah menjadikan perempuan miskin dan marginal.

Tidak mengherankan bila beberapa feminisme radikal ingin membuat dunia perempuan sendiri tanpa kehadiran laki-laki. Disamping itu mereka meyarankan agar membuang kodrat keperempuannya atau tidak difungsikan nya proses reproduksi apabila hal itu hanya membuat perempuan terdiskreditkan dalam sistem sosial. Adanya kebijaksanaan itu perempuan dapat mengontrol kehamilan dengan kontrsepsi dan aborsi. Perempuan bisa membuat dan memakai *insemilasi* buatan untuk mempunyai anak tanpa harus berhubungan dengan laki-laki.

Kebencian yang amat sangat kepada laki-laki akhirnya mengajak perempuan untuk mandiri. *Elsa Baidlow* (1977) bertecori bahwa menjadi *lesbian* adalah terbebas dari dominasi laki-laki, baik internal maupun eksternal. Sementara *Martha Shelley* (1970) berkata bahwa *perempuan lesbian* perlu dijadikan model sebagai *perempuan mandiri*.²³

4. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis semata-mata hadir sebagai sintesis dari feminisme marxis dan feminisme radikal. Gerakan feminisme sosialis lebih difokuskan kepada penyadaran kaum perempuan akan posisinya yang selama ini

²³*Ibid.*,

tertindas. Contohnya dengan menonjolkan isu-isu betapa perempuan diperlakukan tidak manusiawi, dikurung dalam sangkar emas, sampai pada isu mengapa yang harus membuat kopi untuk suami itu perempuan. Hal ini membuat perempuan bangkit emosinya, sehingga terjadilah konflik, semakin tinggi konflik kelas perempuan (tertindas) dan kelas laki-laki (dominan), diharapkan dapat meruntuhkan sistem patriarki.²⁴ Begitu juga dengan kapitalisme itu sendiri yang di dalamnya terdiri dari konflik-konflik kelas, yang akhirnya membuat sistem tersebut runtuh dan dapat tercapai masyarakat egaliter.²⁵

Menurut *Jaggar* (1983) feminisme sosialis merupakan *sisntesa* antara metode historis matrialist Marx dan Engels dan wawasan "*The Personalis Political*" dari radikal feminis. Bagi mereka penindasan gender terjadi dikalangan kelas manapun.²⁶

Untuk itu feminisme sosialis mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender, ketimpangan gender ini lebih disebabkan oleh sistem kapitalisme yang kemudian menimbulkan kelas-kelas dan *division of labor*, termasuk juga dalam keluarga, landasan teori yang dipakai dengan mengadopsi *teori Praxis Marxisme* yaitu teori penyadaran pada kelompok

²⁴Yunahar, *op.cit.*, hal. 52-53

²⁵Megawangi, *op.cit.*, hal 225

²⁶Fakih, *op.cit.*, hal. 59

tertindas, agar perempuan menyadari bahwa dirinya berada pada posisi (kelas) tidak diuntungkan.²⁷

Sedangkan *Einstein* mulai dari perempuan sebagai suatu kelas dengan menguraikan apa yang oleh marx disebut masalah “*aliansi*” diterapkan pada perempuan, seperti proletarisasi buruh, perempuan juga ditekan baik oleh kapitalis maupun oleh patriarki untuk mencapai esensi mereka, yakni “*Life as a Species being*” penindasan perempuan juga bisa menimbulkan kesadaran revolusi.²⁸

Oleh karena mereka menyadari bahwa musuh perempuan bukan hanya kapitalisme tetapi juga patriarki. Untuk itu dalam mewujudkan sebuah keadilan terhadap laki-laki dan perempuan, feminisme sosialis menginginkan adanya hak reproduksi, pola relasi gender yang setara dan transformasinya kearah sosialisme.

²⁷Megawangi, *op.cit.*, hal. 224-225

²⁸Fakih, *op.cit.*, hal. 60